



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

KARAKTERISTIK KUALITATIF ITIK PACU DI KOTA PAYAKUMBUH

SKRIPSI



**MAIZUL PETRA
06161021**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

KARAKTERISTIK KUALITATIF ITIK PACU DI KOTA PAYAKUMBUH

Maizul Petra, dibawah bimbingan
Dr. Rusfidra, SPt, MP dan Dr. Ir. Yan Heryandi, MP
Program Studi Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kualitatif itik pacu di kota Payakumbuh . Parameter yang diamati adalah warna bulu, warna kulit badan, warna paruh dan warna kulit kaki. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sifat-sifat kualitatif itik pacu sebagai data dasar untuk pelestarian sumber daya itik pacu di Payakumbuh. Penelitian dilakukan dengan metode survey, pengambilan sampel dengan *purposive random sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan menghitung persentasenya. Warna bulu pada itik pacu betina banyak didapatkan warna bulu kepala coklat 32,11%, hitam 30,28%, warna bulu leher yang banyak ditemukan berwarna coklat 23,85%, warna bulu sayap coklat lurik hitam 22,94%, warna bulu punggung coklat lurik hitam 21,11%, warna bulu dada putih 24,78% dan coklat 23,85%, warna bulu ekor coklat 29,36%, warna bulu paha coklat 36,71%. Sedangkan pada itik jantan banyak ditemukan warna bulu kepala hitam 63,64%, warna bulu leher putih 54,54%, warna bulu dada putih 45,45%, warna bulu punggung coklat 45,45%, warna bulu sayap coklat 45,45%, warna bulu ekor hitam 72,73%, warna bulu paha coklat 63,64%. Warna kulit kaki/shank pada itik pacu betina banyak ditemukan berwarna hitam yaitu 58,72%, sedangkan pada itik jantan hitam dan kuning sama-sama 45,45%. Warna paruh itik pacu betina banyak ditemukan berwarna hitam 86,24% dan itik jantan berwarna hitam 63,64%. Warna kulit itik pacu adalah berwarna putih.

Kata kunci : itik pacu, sifat kualitatif, Payakumbuh



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmad Allah SWT, sehingga dengan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, dengan judul **“Karakteristik Kualitatif Itik Pacu Di Kota Payakumbuh”**. penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak **Dr. Rusfidra, SPt, MP** sebagai pembimbing I dan Bapak **Dr.Ir.Yan Heryandi, MP** sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu **Ir. Munidar effendi** selaku pembimbing akademik yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan. Seterusnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pada Bapak Dekan, Pembantu Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan/Program Studi Produksi Ternak beserta dosen dan karyawan/karyawati Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan pihak yang bersangkutan.

Padang, April 2010

Maizul Petra

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Asal-usul Itik Lokal.....	4
B. Ciri-ciri Fisik dan Anatomi.....	7
C. Ciri-ciri Morfologi Aves.....	11
D. Karakter Eksternal.....	13
E. Karakter Genetik Kualitatif.....	14
F. Sistem Pemeliharaan Itik.....	16
G. Respirasi Pada Unggas.....	18
III. MATERI DAN METODE PENELITIAN	
A. Materi Penelitian.....	19
B. Metode Penelitian.....	19
C. Parameter yang Diamati.....	19

D. Analisis Data.....	20
E. Tempat dan Waktu Penelitian	20
IV. Hasil dan Pembahasan	
A. Kondisi Wilayah Penelitian	21
B. Sejarah Itik Pacu	22
C. Warna Bulu	25
D. Warna Shank	31
E. Warna Paruh	34
F. Warna Kulit Badan	35
V. Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	37
B. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA.....	



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Tabel Jenis-jenis Itik Lokal.....	6
2.	Tabel Populasi Itik Di Sumatera Barat Dan Payakumbuh.....	7
3.	Tabel Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Itik Pacu Betina	27
4.	Tabel Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Itik Pacu Jantan, itik Pitalah dan itik Tegal	29
5.	Tabel Karateristik Kualitatif Warna Shank Itik Pacu Betina....	33
6.	Tabel Karateristik Kualitatif Warna Shank Itik Pacu Jantan....	33
7.	Tabel Karateristik Kualitatif Warna Paruh Itik Pacu Betina....	35
8.	Tabel Karateristik Kualitatif Warna Paruh Itik Pacu Jantan....	35



DAFTAR GAMBAR

NO	Teks	Halaman
1.	Pacu Itik Di Kota Payakumbuh.....	9
2.	Burung Belibis Kembang.....	10
3.	Sayap Elang	25
4.	Warna Bulu Itik Pacu Betina.....	30
5.	Warna Bulu Itik Pacu Jantan.....	31
6.	Warna Shank Itik Pacu Betina.....	32
7.	Warna Shank Itik Pacu Jantan.....	33
8.	Warna Paruh Itik Pacu Betina	34
9.	Warna Paruh Itik Pacu Jantan	34
10.	Warna Kulit Badan Itik Pacu	35



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Perhitungan Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Itik Pacu Betina di Kota Payakumbuh	41
2.	Perhitungan Karakteristik Kualitatif Warna Paruh Itik Pacu Betina di Kota Payakumbuh	55
3.	Perhitungan Karakteristik Kualitatif Warna Kulit Kaki/Shank Itik Pacu Betina di Kota Payakumbuh	57
4.	Perhitungan Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Itik Pacu Jantan di Kota Payakumbuh	68
5.	Perhitungan Karakteristik Kualitatif Warna Paruh Itik Pacu Jantan di Kota Payakumbuh	63
6.	Perhitungan Karakteristik Kualitatif Warna Kulit Kaki/Shank Itik Pacu Jantan di Kota Payakumbuh	64
7.	Skema Gelanggang Pacu Itik	65
8.	Jadwal Pacu Terbang Itik Tahun 2010 PORTI Kota Payakumbuh	66
9.	Pemenang Lomba Pacu Itik di Payakumbuh Tahun 2010..	67

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Itik merupakan salah satu jenis ternak yang telah memasyarakat dan populasinya tersebar diseluruh pelosok Nusantara, mulai dari daerah perkotaan sampai daerah pedesaan. Daging dan telur itik sudah lama digemari oleh masyarakat Indonesia. Ternak itik merupakan sumber plasma nutfah yang tinggi keanekaragamannya, baik dalam hal jenis maupun potensi produksinya. Selain itu itik mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik.

Menurut Ismoyowati (2008) itik lokal merupakan salah satu plasma nutfah ternak Indonesia. Upaya pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat. Itik merupakan penghasil daging, telur dan juga bulu, itik dapat hidup dan berkembang biak dengan pakan yang sederhana sesuai dengan potensi wilayah.

Perkembangan peternakan di Indonesia maju demikian pesat, hal ini tercermin dari posisinya sebagai usaha yang handal karena memiliki kontribusi yang sangat luas, baik untuk meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, mendukung kebutuhan masyarakat akan protein hewani, maupun menopang era industrialisasi yang sudah dicanangkan pemerintah (Murtidjo, 1988).

Itik mempunyai karakter berombongan dan berbaris, di Kota Payakumbuh itik diperlombakan, pacu itik merupakan salah satu permainan anak nagari di kawasan Kanagarian Aur Kuning, Sicincin, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.

Menurut sejarahnya, permainan ini lahir di tengah masyarakat Kanagarian Aur Kuning, masyarakat daerah tersebut kebanyakan hidup sebagai petani. Masyarakat tersebut memiliki daerah persawahan yang bertingkat, karena sawah itu berada di daerah perbukitan.

Pada awalnya pacu itik merupakan permainan anak nagari untuk sekedar menghilangkan rasa jenuh kala para petani pergi ke sawah. Namun akhirnya pacu itik ini membuat masyarakat sekitar berminat melatih itik mereka untuk terbang di daerah dataran, hasilnya itik pun dapat terbang tanpa harus dari tempat yang tinggi. Sejak tahun 1927 berkembanglah tradisi pacu itik di kenagarian tersebut. Pacu itik biasanya diadakan saat menyambut hari-hari besar seperti menjelang Bulan Suci Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha serta hari besar lainnya.

Itik yang dipelihara masyarakat bisa dilatih untuk terbang, namun tidak semua itik dapat dijadikan itik pacu, seekor itik pacu dalam pacu itik memiliki beberapa kriteria. Kriteria tersebut antara lain warna paruh dan kaki itik warnanya sama, postur tubuh seperti jantung. Tidak hanya ciri-ciri fisik yang harus dimiliki seekor itik pacu, itik yang ikut dalam pacu itik haruslah dirawat khusus, karena itik yang ikut dalam pacu itik berbeda dengan itik biasanya.

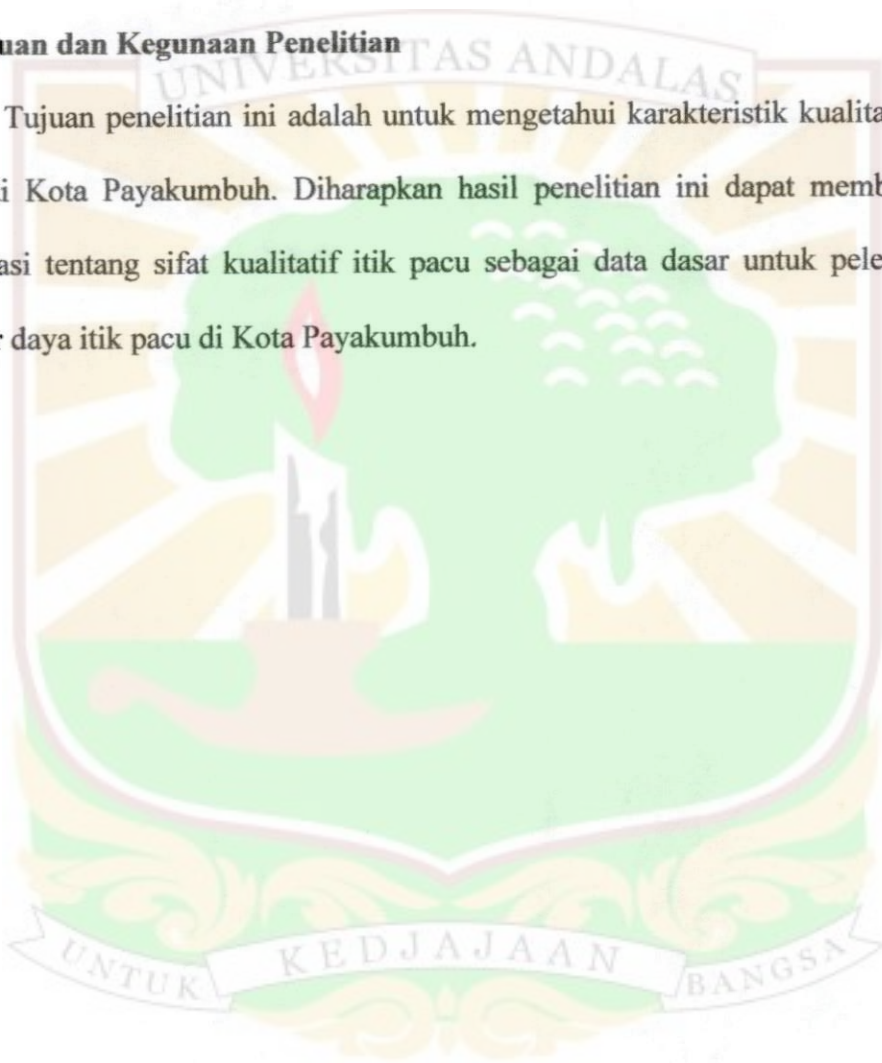
Sebelum pacu itik-itik tersebut terlebih dahulu dijemur di bawah sinar matahari, agar bulu-bulunya kering dan ringan, sehingga saat bertanding ia akan lebih mudah untuk terbang (Minang Forum, 2010). Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Karakteristik Kualitatif Itik Pacu Di Kota Payakumbuh”**.

B. Perumusan Masalah

Itik lokal memiliki karakteristik kualitatif yang bervariasi yang terlihat dari warna bulu, warna paruh, warna kulit kaki, warna kulit badan. Bagaimana karakteristik kualitatif itik pacu khususnya di Kota Payakumbuh.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kualitatif itik pacu di Kota Payakumbuh. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sifat kualitatif itik pacu sebagai data dasar untuk pelestarian sumber daya itik pacu di Kota Payakumbuh.



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Asal-usul itik lokal.

Itik yang dikenal sekarang adalah hasil penjinakan itik liar (*anas bosca*), jadi ternak itik yang dipelihara biasa disebut *anas domesticus*. Pada habitatnya itik liar lebih sering hidup berpasangan, tetapi setelah jinak sifatnya berubah menjadi suka berganti-ganti pasangan (Murtidjo, 1988).

Menurut Srigandono (1986), itik adalah salah satu jenis unggas air (*water fowl*) yang termasuk dalam Kelas *Aves*, Ordo *Anserivormes*, Famili *Anadae*, Subfamili *Anatinae*, Tribus *Antini* dan Genus *Anas*. Menurut Delacour (1969) dalam Hardjosworo (1989), ternak itik berasal dari itik liar Mallard kepala hijau (*Anas platyrhynchos*) yang tersebar luas di bagian Utara bumi. Akibat domestikasi maka timbul variasi dalam besar tubuh, konformasi dan warna bulu. Sedangkan pendapat beberapa ahli menyatakan bahwa ternak itik domestik yang dikenal sekarang kecuali Muskovi = entok merupakan keturunan langsung dari itik liar yang bernama "*wild mallard*" (*Anas Phyrin-Chos*), yang sampai saat ini banyak tersebar diberbagai belahan dunia. Sejauh ini diketahui ada enam subspecies mallard, salah satu yang paling terkenal adalah Mallard Eropa *Anas Plathyrynchos*, (Srigandono, 1986).

Batty (1985) menyatakan bahwa itik Indian Runner berasal dari India yang berarti pelari cepat. Menurut Rasyaf (1986) itik ini mempunyai badan yang berdiri tegak bagaikan botol, langsing, aktif dan kuat berjalan. Kepalanya kecil, matanya rapat dan pada badan serta ujung sayap tertata rapi, kaki berdiri tegak dan agak pendek, warna bulunya bervariasi coklat, lurik coklat atau yang dikenal dengan nama brajangan, hitam juga putih.

Hampir seluruh bangsa itik Indonesia berasal dari bangsa Indian runner. Pada saat ini telah diketahui ada tiga jenis itik petelur di Indonesia yang termasuk bangsa Indian Runner, yaitu itik tegal, itik bali dan itik alabio (Srigandono, 1986). Menurut Samosir (1990) bangsa itik Indian Runner merupakan standar dari itik asli Indonesia. Adapun tanda-tanda itik tersebut adalah:

1. Kepala kecil mungil, mata bersinar terang, terletak dibagian atas dari kepala.
2. Warna bulu kebanyakan merah tua (coklat), ada juga yang berwarna lurik coklat putih bersih, putih kekuningan, abu-abu hitam dan campuran.
3. Badan langsing bila dilihat dari depan, mulai dari kepala, leher, badan/punggung berbentuk seperti botol.
4. Leher langsing bulat dan tegak.

Sifat-sifat tersebut merupakan karakteristik kualitatif, dimana sifat tersebut dapat dijadikan patokan untuk menentukan suatu bangsa itik karena sifat ini banyak diatur oleh genotip individu, sehingga pengaruh faktor lingkungan hampir tidak ada atau sedikit sekali peranannya (Minkema, 1987).

Menurut Saregat (1989) walaupun itik lokal Indonesia satu rumpun dengan bangsa Indian Runner akan tetapi populasinya tersebar diwilayah Indonesia dengan bermacam-macam nama menurut daerah atau lokasi berkembangnya. Harahap,dkk (1980) menyatakan bahwa dilihat dari fenotip itik yang dipelihara di Sumatera Barat seperti itik di pulau Jawa berdarah Indian Runner, bangsa itik tersebut diberi nama berdasarkan daerah setempat, seperti itik Pitalah, itik Payakumbuh, itik Bayang dan itik Kamang.

Itik Indian Runner banyak dipelihara diwilayah tertentu, misalnya di Kalimantan Selatan dikenal itik Alabio, di daerah Tegal disebut itik Tegal dan di Bali disebut Itik Bali. Dengan kemampuan bertelur yang sangat tinggi. Pemeliharaan secara intensif bisa mencapai hingga kurang lebih 300 butir pertahun dan bila dipelihara semi insentif berkisar antara 90 - 100 butir. Itik lokal Sumatera Barat yang dikenal antara lain itik pitalah, itik bayang dan itik kamang, beberapa jenis itik lokal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jenis-jenis itik lokal

No	Nama itik	Jenis itik		Karakter
		Petelur	Pedaging	
1	Itik Tegal	Petelur		Warna bulu coklat, hitam juga putih Bentuk badan menyerupai botol
2	Itik Mojosari	Petelur		Warna bulu kemerahan dengan variasi coklat, hitam dan putih. Badan relatif kecil
3	Itik Bali	Petelur		Warna bulu terang, paruh dan kaki berwarna hitam, bentuk tubuh yang hampir tegak berdiri maka disebut juga itik penguin. Ciri khas memiliki jambul pada bagian kepala.
4	Itik Alabio	Petelur		Bulu coklat lurik dengan paruh dan kaki berwarna berwarna jingga kekuningan. Badan miring 45 derajat.

Sumber : Sandhy (1990)

Populasi itik di Propinsi Sumatera Barat dan Kota Payakumbuh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi itik di Sumatera Barat dan Payakumbuh tahun 2002-2008

No	Tahun	Provinsi/Kota	
		Sumatera Barat	Payakumbuh
1	2002	1.795.425	11.237
2	2003	992.621	9.370
3	2004	852.141	37.073
4	2005	958.443	11.237
5	2006	1.040.986	-
6	2007	1.795.425	-
7	2008	992.621	-

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat (2005-2006)

B. Ciri-ciri fisik dan anatomi

Ribison (1977) menyatakan bahwa itik lokal Indonesia dibedakan sekurang-kurangnya atas tiga tipe utama yaitu itik Tegal, itik Alabio dan itik Bali yang dipelihara untuk tujuan produksi telur. Itik asli Indonesia menurut Samosir (1990) memiliki karakteristik petelur yang baik, terutama dengan berat badan yang ideal. Djanah (1989) menyatakan bahwa itik Indonesia disebut juga itik Jawa, oleh karena pada mulanya banyak dipelihara di Pulau Jawa.

Menurut Hardjosworo (1985) itik Tegal memiliki postur tubuh tegak, warna bulu coklat tua bercampur coklat kemerah-merahan disamping variasi warna lain. Warna paruh dan kaki pada umumnya hitam, kerabang telur biru kehijau-hijauan.

Samosir (1990) menyatakan bahwa ternak itik mempunyai beberapa tanda dan sifat khas yang membedakan dan menggolongkan itik sebagai unggas air. Adapun tanda-tanda spesifik , kaki ternak itik relatif pendek dibandingkan dengan tubuhnya, sedangkan jari-jari kaki dihubungkan satu sama lain oleh selaput

renang, paruh ditutupi selaput halus yang peka. Ternak itik kecuali yang masih kecil tidak mudah kedinginan, karena ada lapisan lemak dibawah kulit, daging ternak itik tergolong gelap atau suram, tulang dada itik datar seperti sampan

Suhaemi (2007) mengemukakan ciri-ciri beberapa itik lokal Sumatera Barat sebagai berikut :

1. Itik Pitalah ciri-cirinya adalah:
 - a). Itik betina dewasa mempunyai warna bulu sangat banyak coklat gelap dengan lurik coklat tua.
 - b). Itik jantan dewasa warna kepala hijau keemasan dengan warna bulu sangat banyak abu-abu, mulai dari leher sampai ekor, dan pada bagian bulu di ujung sayap dan ekor berwarna hitam, dengan warna paruh coklat.
2. Itik Kamang memiliki ciri khusus ada garis melengkung putih di atas mata keparuh. Warna bulu cenderung coklat tua, dengan warna paruh kehitaman
3. Itik bayang memiliki warna bulu kehitaman hampir keseluruhan, dengan lurik kebiruan pada bagian dada, dan warna paruh hitam.

Eva (2005) menyatakan sifat dan fungsi otot sebagai jaringan yang berfungsi dalam gerak mempunyai sifat-sifat khusus yang mendukung fungsi tersebut yaitu :

- a. Kontraktilitas, yaitu kemampuan otot untuk menegang dan memendek.
- b. Ekstensibilitas, yaitu kemampuan otot untuk dapat memanjang bila otot tersebut mendapat gaya tarik, contoh otot polos uterus, saat uterus berisi janin otot polosnya akan memanjang.

- c. Elastisitas (kekenyalan), adalah kemampuan otot untuk kembali kepada bentuk dan ukuran semula setelah mengalami pemanjangan maupun pemendekan.
- d. Iritabilitas (eksitabilitas), adalah kemampuan otot untuk memberi tanggapan atau respon bila otot diberi rangsangan.

Menurut Arman (2009) tidak semua itik bisa dijadikan itik pacu. Ada beberapa kriteria itik yang bisa dijadikan itik pacu yaitu, paruh dan kaki memiliki warna yang sama, mata dengan alis jaraknya tipis, leher pendek, sayap elang tidak boleh berpilin tapi lurus mengarah ke atas, ujung jari ada sisik kecil, dan bentuk badan panjang model jantung. Harga seekor itik pacu yang belum bisa terbang Rp 100.000 dan yang telah bisa terbang dan juara mencapai Rp 1 juta bahkan lebih.

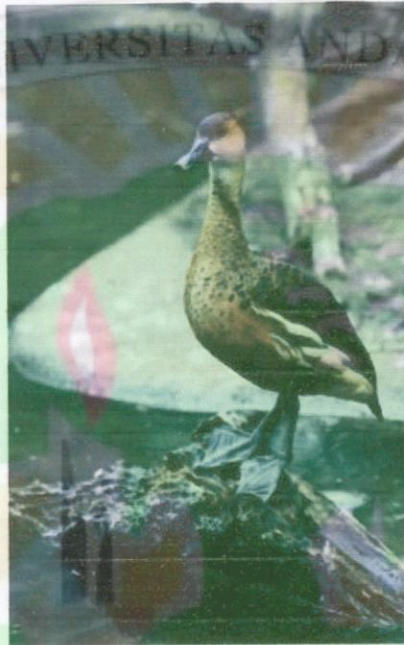


Gambar 1. Pacu itik di Kota Payakumbuh

(Arman, 2009)

Jenis unggas lain yang bisa terbang adalah Burung belibis kembang, dalam bahasa latin disebut *Dendrocigna arcuata* adalah sejenis burung yang hidup di air. Warna bulu kecoklat-coklatan, lehernya agak panjang dan kecil, sedangkan paruh

dan kakinya berwarna hitam, kaki berselaput renang seperti kaki bebek atau itik. Burung ini tidak saja pandai berenang dengan kaki renangnya, tetapi juga pandai dan kuat terbang jauh. Biasanya burung ini terbang dengan kelompok dengan susunan khusus, sambil mengeluarkan suara seperti siulan. Karena belibis ini pandai bersiul, orang Inggris menyebutnya “itik bersiul”, (Mahardjo dkk, 1976).



Gambar 2. Burung belibis kembang
(Dedy, 2009)

Kimball (1983) menyatakan tingkah laku adalah tanggapan dari organisme baik secara fisiologis atau metabolisme dan tindakan aksi sebagai usaha untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Seperti halnya pada burung belibis, struktur dan fisiologi burung ini diadaptasikan dalam berbagai cara untuk penerbangan yang efisien, diantara semua ini adalah sayap. Meskipun sekarang sayap itu memungkinkan burung terbang jarak jauh untuk mencari makan yang

cocok dan berlimpah, sayap itu timbul sebagai adaptasi yang membantu mereka meloloskan diri dari pemangsa.

C. Ciri-ciri Morfologi Aves

Iqbal (2008) menyatakan Aves merupakan kelas tersendiri dalam kingdom animalia, aves atau burung memiliki ciri umum yaitu berbulu dan kebanyakan diantara mereka bisa terbang. Kelas aves adalah satu-satunya kelompok hewan yang memiliki bulu, hal ini merupakan keunikan tersendiri dari kelompok hewan tersebut.

1. Struktur Bulu

Menurut letaknya, bulu aves dibedakan menjadi:

- a) Tectrices, bulu yang menutupi badan.
- b) Rectrices, bulu yang berada pada pangkal ekor, vexillumnya simetris dan berfungsi sebagai kemudi.
- c) Remiges, bulu pada sayap.
- d) Parapterum, bulu yang menutupi daerah bahu.
- e) Ala spuria, bulu kecil yang menempel pada ibu jari .
- f) Semi plumae, adalah kumpulan bulu barbula yang letaknya tersembunyi di bawah bulu-bulu luar.

2. Warna Bulu

Warna bulu dihasilkan oleh butir pigmen, dengan difraksi dan refleksi cahaya oleh struktur bulu. Meski warna bulu burung adalah genetis, namun dapat berubah akibat faktor internal maupun eksternal. Burung yang dikurung dalam waktu lama juga dapat berubah warna bulunya. Hal ini dapat disebabkan karena makanannya. Faktor internal yang

mempengaruhi warna bulu adalah hormon. Spesies burung terdapat dimorfisme warna dalam seksual. Pengaturan hormon estrogen banyak berperan pada burung jantan, yaitu sebelum hingga awal pergantian bulu. Sedangkan pada burung betina kemungkinan diinduksi oleh bulu burung jantan dengan pengaturan testoteron.

3. Aransemen Bulu

Bulu burung dapat dinamai sesuai dengan bidangnya berada, yaitu:

- a. *capital tract* yaitu bulu yang menutup bagian atas, samping dan belakang kepala.
- b. *Spinal tract*, bulu yang memanjang dari atas leher ke punggung terus ke dasar ekor.
- c. *Ventral tract*, berawal diantara cabang rahang bawah dan memanjang turun ke sisi ventral leher. Biasanya bercabang menjadi dua bidang lateral melewati sepanjang sisi tubuh dan berakhir disekitar anus. Bagian dada bawah dan perut beberapa burung kaya pembuluh darah selama bersarang dan merupakan daerah mengeram (brood patch). Pada saat mengeram bulu pada brood patch akan rontok dan kulitnya tipis.
- d. *Humeral tract* yaitu sepasang pita sempit yang meluas ke belakang pada sisi pundak.
- e. *Caudal tract* bulu pada ekor, biasanya panjang dan kuat.
- f. *Alar tract* terletak pada sayap, Sedangkan bulu yang menutupi permukaan atas dan bawah sayap disebut dngan cover dan bulu pada aksial sayap disebut *aksillaria*.

g. *Femoral tract*, bulu yang meluas sepanjang permukaan luar paha dekat sendi lutut ke tubuh.

h. *Crural tract*, bulu yang menyusun sisa bidang bulu lainnya pada kaki

4. Pergantian Bulu

Bulu burung terbentuk dari struktur tak hidup sehingga mudah kusut akibat oksidasi dan gesekan. Bulu-bulu yang telah lama akan lepas secara periodik dan digantikan oleh bulu yang baru. Pelepasan dan pergantian bulu ini disebut dengan *molting*. Warna bulu burung jantan dan betina dari sejumlah spesies adalah identik tetapi masih dapat dibedakan karena secara mayoritas warna bulu burung jantan lebih cerah terutama bulu masa kawin. Namun pada pejantan itik tertentu, setelah musim bersarang, hasil pergantian bulu setelah kawin, warna bulunya menjadi pudar abu-abu kemerahan dan bulu sayapnya lepas sehingga untuk sementara tidak dapat terbang. Oleh karenanya, itik jantan ketika masa ini menjadi tidak menarik.

D. Karakter eksternal

Karakter sebagai tanda-tanda makhluk hidup yang dapat dijelaskan atau dihitung, selanjutnya Wiley (1981) mengelompokkan karakter ini atas tiga tipe, yaitu:

1. Karakter struktural

Adalah tanda yang pada dasarnya atau struktur rincinya sama, sehingga bagian-bagian tersebut dapat dibandingkan secara langsung. Karakter ini biasanya disebut dengan nama karakter yang sama, atau lebih tepat disebut sebagai *structural homologue*.

2. Karakter fungsional

Adalah karakter-karakter yang mempunyai fungsi dasar yang sama sehingga dapat dibandingkan menurut fungsinya.

3. Karakter filogenetik

Suatu karakter filogenetik terdiri dari tanda-tanda dari dua atau lebih makhluk hidup yang dihipotesakan homolog. Dalam hal seperti ini karakter filogenetik yang memiliki dua atau lebih makhluk hidup menggambarkan adanya hubungan filogenetik diantara makhluk hidup tersebut.

Lebih lanjut Wiley (1981) mengemukakan bahwa sifat-sifat eksternal merupakan sumber utama dari karakter pada banyak kelompok makhluk hidup. Karakter eksternal dapat berupa sifat yang relatif sederhana atau sangat rumit dan karakter ini telah terbukti bermanfaat untuk membedakan *taxa* makhluk hidup pada berbagai tingkat mulai dari *phyla* sampai spesies.

E. Karakteristik Kualitatif

Menurut Warwick, Astuti, dan Hardjosubroto (1980) sifat kualitatif adalah suatu sifat di mana individu-individu dapat diklasifikasikan ke dalam satu dari dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain. Dalam arti luas sifat kualitatif dapat diartikan sebagai berikut:

1. Sifat luar

Sifat luar yang tampak dengan sedikit atau bahkan tak ada hubungannya dengan kemampuan produksi. Kelompok ini termasuk ke dalam sifat-sifat seperti, warna bulu, bentuk dan panjang telinga, panjang ekor dan sebagainya

2. Cacat genetik

Cacat genetik berkisar dari hanya yang sedikit pengaruhnya terhadap kemampuan produksi, sampai yang mematikan individu.

3. Polimorfisme genetik

Kelompok sifat-sifat ini dapat diketahui pada seekor ternak hanya dengan penelitian laboratorium pada cairan atau jaringan tubuh. Sifat-sifat ini sangat berguna untuk menentukan asal-usul dalam masalah pertenggaran dan untuk menentukan hubungan filogenetis antara spesies, bangsa dan tipe ternak yang berbeda. Dalam banyak hal biasanya tidak ada hubungannya dengan kemampuan produksi atau hubungannya sangat kecil.

Wiriana (2009) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbang seekor burung yaitu:

1. Kantong udara

Kantong udara merupakan bagian yang sangat penting pada sistem pernapasan burung yang berfungsi sebagai pemasok oksigen ke paru-paru.

2. Kecepatan bernafas

Kecepatan bernafas pada bangsa burung tergantung pada ukuran badan, seks, rangsangan, dan berbagai faktor lain. Pada umumnya bangsa burung yang lebih kecil mempunyai kecepatan (frekuensi) pernafasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih besar, misalnya pada bangsa unggas jantan seperti merpati, itik, angsa, kalkun, dan anak ayam adalah 28, 42, 20, 28, dan 16 kali/menit secara berturut-turut, sedangkan yang betina 16, 110, 40, 49, dan 28 kali/menit secara berturut-turut.

Kecepatan bernafas bertambah apabila suhu badan meningkat, pada anak ayam yang suhu badannya $43,5^{\circ}\text{C}$ - $44,5^{\circ}\text{C}$ kecepatannya bisa mencapai 140 - 170 kali/menit.

3. Pernafasan selama terbang

Persediaan dan kecepatan oksigen (O_2) berdifusi dalam paru-paru sangat penting artinya bagi burung pada waktu terbang. Pada waktu terbang konsumsi oksigen bisa 10 - 15 kali lebih banyak dibandingkan dengan keadaan istirahat, konsumsi itu juga tergantung pada kecepatan terbang. Pada kecepatan terbang 35 km/jam, oksigen yang diperlukan rata-rata 21,9 mg/jam atau 12,8 kali lebih banyak dibandingkan dengan keadaan tidak terbang, dan pada kecepatan terbang 40 km/jam konsumsi oksigen 23 mg/jam.

F. Sistem Pemeliharaan itik

Pada umumnya peternak dalam memelihara itik belum melakukan pencatatan yang baik, terutama sejarah penyakit dan asal-usul itik yang dipelihara, sehingga kejelasan informasi belum terpenuhnya terjamin (Suryana, 2007).

Prasetyo (2010) menyatakan ada tiga faktor utama yang perlu diperhatikan dalam menentukan sistem pemeliharaan itik yang benar sesuai dengan tahapan pertumbuhan itik:

- a. Bahan dan bentuk kandang
- b. Tatalaksana pemeliharaan
- c. Jenis dan bahan pakan serta cara pemberian pakan

Menurut Rohaeni dan Rina (2009) menyatakan sistem pemeliharaan itik pada umumnya terdiri atas tiga macam yaitu ekstensif, semi intensif dan intensif. Sistem pemeliharaan itik petelur dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu sistem gembala (ekstensif), sistem lanting (khusus di Kalimantan Selatan) dan terkurung (intensif)

Ternak itik banyak terdapat di desa-desa yang ada di Indonesia. Hal ini memang berlatar belakang sosial dan pengetahuan masyarakat itu sendiri. Menurut Wasito dan Rohaeni (1994) sistem pemeliharaan itik terdiri dari :

1. Sistem pemeliharaan tradisional, tradisional berarti turun temurun sesuai dengan adat kebiasaan setempat.
2. Sistem semi intensif, pada sistem ini ada campur tangan pemeliharaan, pada sistem ini mulai menerapkan pengetahuannya untuk meningkatkan produksi. Tetapi itik masih dilepas hanya tidak sebebaskan pada sistem pemeliharaan ekstensif.
3. Sistem intensif, pada cara ini campur tangan manusia sangat berperan dalam kehidupan ternak, cara ini memerlukan modal tambahan dan pengetahuan tetapi lebih baik dan jauh lebih memuaskan dari pemeliharaan yang lain.

G. Respirasi Pada Unggas

Fungsi utama kantong udara sebagai jalan udara dan karena hampir avaskular maka dapat sedikit melakukan pertukaran udara. Ayam, itik, merpati dan kalkun mempunyai 9 kantong udara (5 pada bagian anterior dan 4 pada bagian posterior). Proses pernapasan pada saat burung tidak terbang, pada saat otot tulang rusuk berkontraksi, tulang rusuk bergerak ke arah depan dan tulang dada bergerak ke bawah, rongga dada menjadi besar dan tekanannya menurun, hal ini menyebabkan udara yang kaya dengan oksigen masuk ke dalam paru-paru dan selanjutnya masuk ke dalam kantong-kantong udara. Pada waktu otot tulang rusuk mengendur, tulang rusuk bergerak ke arah belakang dan tulang dada bergerak ke arah atas, rongga dada mengecil dan tekanannya menjadi besar, mengakibatkan udara keluar dari paru-paru, demikian juga udara dari kantong-kantong udara keluar melalui paru-paru. Pengambilan oksigen oleh paru-paru terjadi pada waktu inspirasi dan ekspirasi

Beberapa peneliti mengasumsikan bahwa pernafasan (aliran udara paru-paru) ada hubungan (sinkronisasi) dengan berbagai gerakan sayap pada waktu terbang. Pada waktu sayap bergerak ke bawah, terjadi ekspirasi (Tritunggal, 2009)

III. MATERI DAN METODE PENELITIAN

A. Materi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 120 ekor itik pacu (umur 4 sampai 6 bulan) yang berasal dari 6 gelanggang pacu itik di Kota Payakumbuh yaitu di Aur Kuning, Sicincin, Padang Panjang, Tigo Baleh, Bodi dan Tunggua Kubang. Alat yang digunakan adalah perlengkapan alat tulis untuk mencatat hasil penelitian dan kamera untuk dokumentasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode survey dengan pengamatan secara langsung, pengumpulan data dilakukan dengan purposive random sampling, mengamati secara langsung sifat-sifat kualitatif itik pacu di Kota Payakumbuh.

C. Parameter yang Diamati

Parameter-parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah

1. Warna bulu, warna bulu itik pacu yang diamati yaitu, bulu kepala, bulu leher, bulu sayap, bulu punggung, bulu dada, bulu ekor, dan bulu paha.
2. Warna kulit kaki/shank
3. Warna paruh
4. Warna kulit badan

D. Analisis Data

Data itik pacu yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dengan menghitung persentase :

Rumus dari Supranto (1990)

$$P \% = \frac{\sum xi}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Jumlah Persentase

Xi : Nilai Pengamatan ke-i

N : Jumlah Sampel

E. Tempat Dan Waktu

Penelitian ini dilakukan dipeternak itik pacu yang ada di Kota Payakumbuh. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 8 Mei 2010 s/d 29 September 2010

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Wilayah Penelitian

Kota Payakumbuh terletak 30 km dari Kota Bukittinggi atau 120 km dari Kota Padang. Terletak antara $00^{\circ}10' - 00^{\circ}17' \text{ LS}$ dan $100^{\circ}35' - 100^{\circ}42' \text{ BT}$. Luas wilayah menurut bagian pemerintahan Kota Payakumbuh 2010 dan data Badan Pusat Statistik $\pm 80,43 \text{ Km}^2$. Topografinya terdiri dari pebukitan dan sungai-sungai dengan rata-rata ketinggian $\pm 514 \text{ m}$ diatas permukaan laut.

Kota Payakumbuh berupa dataran tinggi yang dikelilingi gunung Marapi dan Sago. Suhu rata-rata berkisar antara 26°C dengan kelembahan udara antara 45 hingga 50 %. Penggunaan tanah di Kota Payakumbuh terdiri dari 37,9% tanah sawah, dan sisanya 62,1% berupa tanah kering. 47,0% dari tanah kering ini merupakan usaha pertanian, 28,0% tanah bangunan dan halaman dan sisanya berupa hutan negara, semak belukar, dll, sedangkan batas-batas Kota Payakumbuh sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Harau dan Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Luhak dan Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Luhak dan Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota

Penghasilan utama masyarakat Kota Payakumbuh adalah hasil pertanian, dan peternakan. Ternak yang banyak dipelihara adalah sapi lebih kurang 74.000 ekor, ayam petelur 901.182 ekor, ayam pedaging 68.016 ekor, Ayam Buras 58.155 ekor dan itik 42.783 ekor (Lima puluh Kota, 2011).

B. Sejarah Itik Pacu

Itik pacu adalah itik lokal Sumatera Barat yang banyak dipelihara masyarakat Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Usaha peternakan itik pacu secara umum merupakan hiburan melepas lelah bagi para petani setelah pulang dari sawah dan usaha sampingan masyarakat setempat.

Itik pacu mulai dikembangkan pada tahun 1928 oleh seorang petani dari Sicincin yang bernama Burakan, dimana setiap kali pulang dari sawah sebagian itik yang digembalakan ada yang terbang karena sawah berada di lereng bukit. Karena rasa penasaran dan ketertarikan melihat itik terbang maka dicobalah melatih itik-itik tersebut untuk terbang dan ternyata itik tersebut bisa terbang, maka Burakan menceritakan kejadian tersebut di warung.

Setelah Burakan menerbangkan itiknya di Sicincin maka di Aur kuning pun dikembangkan oleh Darwis, saat ini sudah ada 13 gelanggang yang aktif di Kota Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota.

Itik pacu mulai dikurung dan dilatih pada umur empat bulan dengan pakan utama adalah padi kering, skuai (millet) yaitu merupakan pakan burung perkutut yang terbuat dari biji-bijian, sebagai perangsang untuk terbang, sebagaimana di katakan oleh ketua PORTI (Persatuan Olahraga Terbang Itik, NA.DT.RAJO ENDAH bahwa skuai (millet) merangsang itik untuk selalu ingin bergerak. Selain

itik pacu juga dikasih jangkrik untuk memadatkan daging badan atau untuk mengurangi lemak.

Itik pacu diurut-urut setiap malam sampai terengah-engah dengan tujuan untuk mengurangi lemak badan dan dimandikan setiap hari, NA. DT. RAJO ENDAH mengatakan yang terpenting dari itik pacu itu adalah sayap elangnya(bulu sekunder) yaitu berupa sayap inti yang berada pada pangkal sayap sebanyak tiga helai. Sayap elang tidak boleh bersilang atau menghadap ke bawah, apabila sayap elang menghadap ke bawah maka terbang itik akan rendah.

Merpati balap juga dipengaruhi oleh bulu sayapnya, Bulu sayap terbang merpati balap terbagi menjadi dua bagian. Bulu-bulu di ujung sayap sampai ke pertengahan bagian sayap disebut bulu terbang primer atau utama. Pada merpati balap yang baik berjumlah sepuluh helai (lengkap). Sementara bulu-bulu dari bagian pertengahan sayap hingga ke bagian ketiak disebut bulu terbang sekunder. Bila kondisi sayap merpati balap lengkap, burung ini mampu terbang dengan kecepatan penuh. Banyak yang berpendapat jika jumlah sayap terbang primer kurang dari sepuluh helai, sebaiknya tidak diturunkan dalam lomba.

Meskipun demikian, ada beberapa merpati yang mampu menunjukkan prestasi dengan jumlah sayap terbang primer kurang dari sepuluh helai. Namun, tetap diakui bahwa bila jumlah helaian sayapnya lengkap prestasinya akan lebih baik.

Posisi sayap terbang ini harus rata mulai dari ujung hingga pangkal, menyerupai daun pisang. Bila sayap dibentang tidak terdapat celah dan jaraknya rapat serta sama antara bulu sayap yang satu dengan yang lain sehingga kelihatan rapi, bentuk bulu sayap semacam ini akan membantu kecepatan terbangnya galeri

(2010). Repsitori (2008) menyatakan panjang badan merpati balap dewasa yang bagus antara 32 - 36 cm dan panjang sayap 50 – 67 cm jadi kalau kita ambil perbandingan antara panjang badan dan panjang sayap burung merpati balap yang bagus yaitu panjang badan 59% dari panjang sayap.

Pada umur enam bulan itik sudah mulai dilombakan, itik yang dipakai untuk pacu pada umumnya itik betina, sebab itik jantan mudah terpengaruh waktu terbang dan sering kali hanya mengikuti itik betina. Perbedaan jumlah itik jantan dan itik betina yang dipakai untuk pacu yaitu 90,83% itik betina dan 9,17% itik jantan.

Dalam perlombaan itik pacu ada dua macam kriteria penilaian, yang pertama, yaitu mencari pemenang dengan jarak terbang yang dibatasi. Adapun jarak-jarak tersebut adalah 800 m, 1000 m, 1200 m, 1400 m dan 1600 m. Itik yang melewati garis finish dan turun mendekati garis mati tapi tidak melewati garis mati maka itulah yang terpilih menjadi pemenang. Cara yang kedua yaitu itik yang terbang paling jauh, maka itik terdebutlah yang keluar menjadi pemenang, lomba ini disebut jarak bebas.

Lomba pacu itik diadakan di jalan raya yang biasa disebut gelanggang. Gelanggang pacu itik terbagi atas tiga garis, yaitu garis start, finish dan garis mati, jarak antara garis finish dan garis mati antara 5 sampai 25 m. Itik yang dilepaskan oleh joki di garis start harus terbang melewati garis finish dan turun mendekati garis mati.

Selama itik terbang tidak seorangpun diperbolehkan melintasi gelanggang yang akan dilewati itik waktu berpacu, sebab akan mengganggu itik waktu terbang dan bahkan itik bisa saja menabrak orang tersebut, itik-itik yang akan ikut

berpacu dua hari sebelum lomba diperkenalkan dengan gelanggang yang akan dipakai dengan cara menerbangkan itik di gelanggang tersebut dan ditunggu di garis mati (Komunikasi Pribadi, 2010).



Gambar 3
(Sayap elang pada itik pacu)

C. Warna Bulu

Populasi itik pacu yang tersebar di Kota Payakumbuh memiliki ciri khas warna bulu coklat, hitam, putih, dan ada juga sebagian kecil berwarna belang namun pada umumnya itik pacu berwarna dominan, lurik coklat dan lurik hitam. Warna paruh hitam, kuning, kehitam-hitaman. Postur tubuh tegak, kepala kecil dan pada leher terdapat kalung berwarna putih.

Itik Pacu Kota Payakumbuh mempunyai kesamaan dengan itik lokal Sumatera Barat sebagaimana dinyatakan oleh Yelita (1998) Itik Pitalah dengan tanda-tanda memiliki warna bulu hitam, paruh kehitam-hitaman, postur tubuh tegak, kepala kecil, populasinya banyak tersebar di wilayah Kabupaten Tanah Datar dan sekitarnya adalah itik lokal Sumatera Barat. Suhaemi (2007) menambahkan bahwa ciri-ciri itik pitalah betina mempunyai warna bulu sangat banyak coklat gelap dengan lurik coklat tua, dan warna paruh hitam. Adapun

sebaran warna bulu itik pacu hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Penyebaran warna bulu itik Pacu di kota Payakumbuh hasil penelitian terdapat beberapa warna bulu seperti warna hitam, coklat, putih, kombinasi dari ketiga warna tersebut dan lurik. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4. Dapat dilihat bahwa keragaman warna bulu yang banyak adalah warna bulu hitam, putih dan coklat. Itik pacu diduga memiliki kedekatan genetik dengan itik Turi yang secara umum warna bulunya banyak berwarna kecoklat-kecoklatan. (Setioko *et al*, 2005) melaporkan bahwa itik Turi memiliki variasi warna bulu coklat atau lurik coklat tidak jelas.

Dilihat dari penyebaran warna bulu, itik pacu mempunyai kedekatan genetik dengan itik Tegal, (Setioko *et al*, 2005) menyatakan bahwa itik tegal mempunyai variasi warna bulu yang lebih banyak, warna bulu coklat atau lurik coklat agak jelas lebih dikenal dengan sebutan *Brajangan* merupakan jenis warna dengan persentase tertinggi 38% dibandingkan dengan warna lainnya, seperti coklat atau lurik coklat tidak jelas, coklat dengan lurik hitam jelas, coklat kehitaman, putih mulus dengan persentase berturut-turut 20, 14, 12, 8, 6 dan 2, warna bulu itik Tegal dapat dilihat pada Tabel 5, sebagaimana dijelaskan oleh Sandi (1990) bahwa itik Tegal masih keturunan Indian Runner (*Anas javanica*), itik tipe ini umumnya mempunyai ciri tubuh yang relative lebih tegak dan kuat berjalan jauh, dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa itik pacu yang memiliki warna bulu yang sama yaitu 71,67% dan yang tidak sama yaitu 28,33%, warna paruh dan shank yang sama 61,67% dan yang tidak sama 38,33%.

Tabel 3. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu itik Pacu Betina

Sifat kualitatif itik pacu	Jumlah (ekor)	Frekwensi relatif (%)
1. Warna Bulu Kepala		
a. Coklat tua	13	11,93
b. Putih	20	18,35
c. Coklat	35	32,11
d. Hitam	33	30,28
e. Coklat lurik hitam	1	0,91
f. Coklat muda	6	5,51
g. Coklat putih	1	0,91
Jumlah	109	100
2. Warna Bulu Leher		
a. Coklat muda	10	9,18
b. Hitam	21	19,27
c. Coklat garis putih	12	11,01
d. Hitam garis putih	9	8,25
e. Putih	21	19,27
f. Coklat	26	23,85
g. Coklat tua	5	4,59
h. Coklat lurik hitam	3	2,75
i. Hitam putih	2	1,83
Jumlah	109	100
3. Warna Bulu Sayap		
a. Coklat hitam	8	7,34
b. Coklat putih	14	12,87
c. Hitam	17	15,61
d. Putih biru	1	0,91
e. Coklat muda	1	0,91
f. Coklat	10	9,18
g. Coklat tua	9	8,26
h. Putih lurik coklat	7	6,42
i. Coklat putih lurik hitam	5	4,59
j. Coklat lurik hitam	25	22,94
k. Putih coklat	1	0,91
l. Hitam lurik coklat	2	1,83
m. Putih hitam	3	2,75
n. Putih	5	4,59
o. Putih lurik hitam	1	0,91
Jumlah	109	100

4.	Warna Bulu Punggung		
a.	Coklat	21	19,27
b.	Putih lurik hitam	2	1,83
c.	Hitam	13	11,92
d.	Coklat lurik hitam	23	21,11
e.	Coklat muda	6	5,51
f.	Coklat tua	7	6,42
g.	Putih lurik coklat	5	4,59
h.	Putih	19	17,43
i.	Putih belang coklat	1	0,91
j.	Hitam putih	4	3,67
k.	Coklat lurik merah	3	2,75
l.	Coklat lurik putih	3	2,75
m.	Hitam lurik coklat	2	1,83
	Jumlah	109	100
5.	Warna Bulu Dada		
a.	Coklat	26	23,85
b.	Putih lurik hitam	1	0,91
c.	Coklat hitam	5	4,59
d.	Coklat muda	5	4,59
e.	Putih	27	24,78
f.	Hitam	11	10,09
g.	Putih lurik hitam	5	4,59
h.	Coklat lurik putih	1	0,91
i.	Hitam lurik putih	1	0,91
j.	Coklat tua	5	4,59
k.	Coklat lurik hitam	21	19,28
l.	Hitam lurik coklat	1	0,91
	Jumlah	109	100
6.	Warna Bulu Ekor		
a.	Coklat hitam	2	1,83
b.	Putih lurik hitam	3	2,75
c.	Coklat putih	1	0,91
d.	Putih	18	16,51
e.	Coklat	32	29,36
f.	Hitam	20	18,36
g.	Coklat lurik hitam	21	19,27
h.	Coklat muda	4	3,67
i.	Coklat tua	3	2,75
j.	Putih lurik coklat	4	3,67
k.	Hitam lurik coklat	1	0,91
	Jumlah	109	100
7.	Warna Bulu Paha		
a.	Coklat hitam	7	6,42
b.	Putih lurik hitam	1	0,91
c.	Coklat putih	1	0,91
d.	Coklat	40	36,71
e.	Coklat muda	6	5,51
f.	Coklat tua	1	0,91
g.	Hitam	13	11,93
h.	Putih lurik coklat	5	4,59
i.	Coklat lurik hitam	15	13,76
j.	putih	20	18,35
	Jumlah	109	100

Tabel 4. Karakteristik Kualitatif itik Pacu Jantan, Itik Pitalah, Itik Tegal

Sifat kualitatif	Itik Pacu (%)	(a) Itik Pitalah (%)	(b) Itik Tegal (%)
1. Warna Bulu Kepala			
a. Coklat	36,36	23,33	84,00
b. Hitam	63,64	73,33	14,00
c. Putih	-	3,33	2,00
Jumlah	100	100	100
2. Warna Bulu Leher			
a. Putih	54,54	4,67	-
B. Coklat	18,19	28,00	-
c. Hitam	27,27	56,67	-
d. Abu-abu	-	5,33	-
e. Hitam kecoklatan	-	5,33	-
Jumlah	100	100	-
3. Warna Bulu Dada			
a. Coklat	18,19	30,67	20,00
b. Lurik coklat	9,09	-	56,00
c. Putih	45,45	8,67	2
d. Merah	9,09	-	-
E. Lurik Merah	9,09	-	-
F. Hitam	9,09	54,00	14,00
g. Hitam kecoklatan	-	2,00	8,00
h. Abu-abu	-	4,67	-
Jumlah	100	100	100
4. Warna Bulu Punggung			
a. Coklat	45,45	34,00	-
b. Lurik coklat	9,09	-	-
c. Hitam	27,27	56,00	-
d. Putih	18,19	3,33	-
e. abu-abu	-	6,67	-
Jumlah	100	100	-
5. Warna Bulu Sayap			
a. Putih	9,09	3,33	2
b. Coklat	45,45	34,00	-
c. Hitam	27,27	56,00	14,00
d. Lurik merah	9,09	-	-
e. Lurik coklat	9,09	-	76,00
f. Abu-abu	-	6,67	-
g. Coklat kehitaman	-	-	8
Jumlah	100	100	100
6. Warna Bulu Ekor			
a. Coklat	27,27	23,33	-
b. Hitam	72,73	73,33	-
c. Putih	-	3,33	-
Jumlah	100	100	-
7. Warna Bulu Paha			
a. Coklat	63,64	32,00	-
b. Putih	18,19	4,00	2,00
c. Hitam	18,19	57,33	14,00
d. Abu-abu	-	6,67	-
e. Coklat kehitaman	-	-	38
Jumlah	100	100	100

Sumber : (a) Wahudin, 2010

(b) Setioko dkk, 2005



4a. Warna bulu hitam



4b. warna bulu putih



4c. Hitam total coklat



4d. Coklat



4e. Belang



4f. Coklat total hitam

Gambar 4: Warna bulu itik pacu betina



5a. Coklat



5b. Belang



5c. Hitam

Gambar 5. Warna bulu itik pacu jantan

D. Warna Kulit Kaki/Shank

Dari Tabel 5, dapat dilihat warna shank pada itik Pacu betina adalah 58,72% berwarna hitam, 31,19% kuning, 0,91% kuning kehitaman, dan 9,18 % berwarna coklat tua dan pada Tabel 6 juga dapat dilihat warna Shank itik pacu jantan 45,45% berwarna hitam, 45,45% warna kuning dan 9,09% berwarna coklat tua, itik pacu juga mempunyai kesamaan dengan itik Pitalah, sebagaimana dinyatakan (Wahudin, 2010), dilihat warna shank pada itik Pitalah adalah 74% berwarna hitam, 10% kuning terang dan 16% kuning gelap, sedangkan warna

shank pada itik Bayang adalah 100% berwarna hitam. Banyak warna hitam pada warna shank itik Pitalah dan itik Bayang ini diduga adanya kedekatan genetik dengan itik Jawa seperti yang dijelaskan oleh Wulandari *et al.* (2005) bahwa itik Cihateup mempunyai paruh dan shank berwarna hitam mirip dengan warna paruh dan shank itik Tegal dan itik Mojosari.

Mahfudz *et al.* (2005) menyatakan bahwa keragaman warna shank dipengaruhi oleh pigmen karotenoids, melanin dan xantophil yang muncul secara genetik dari dalam tubuh ternak. Terjadinya berbagai kombinasi pigmentasi pada berbagai lapisan kaki menyebabkan warna yang berbeda-beda pada kaki itik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada empat macam warna shank pada populasi itik Pacu, yaitu warna hitam, kuning, kuning kehitaman dan coklat tua.



6a. Coklat tua



6b. Kuning



6c. Hitam



6d. Kuning kehitaman

Gambar 6. Warna kulit kaki/shank itik pacu betina



7a. Hitam



7b. Kuning



7c. Coklat tua

Gambar 7. Warna kulit kaki/shank itik pacu jantan

Tabel 5. Karakteristik Kualitatif Warna Shank Itik Pacu Betina

Sifat kualitatif itik pacu	Jumlah (ekor)	Frekuensi relatif (%)
Warna Shank		
a. Hitam	64	58,72
b. Kuning	34	31,19
c. Kuning kehitaman	1	0,91
d. Coklat tua	10	9,18
Jumlah	109	100

Tabel 6. Karakteristik Kualitatif Warna Shank Itik Pacu Jantan

Sifat Kualitatif Itik Pacu	Jumlah (ekor)	Frekuensi Relatif (%)
Warna Shank/Kulit Kaki		
a. Hitam	5	45,45
b. Kuning	5	45,45
c. Coklat tua	1	9,09
Jumlah	11	100

E. Warna Paruh

Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 7 bahwa warna paruh pada itik pacu betina Kota Payakumbuh mempunyai tiga warna, yaitu warna hitam, coklat kehitam-hitaman dan kuning. Warna hitam pada paruh pada itik pacu (86,24%), coklat kehitam-hitaman (1,83%) dan warna kuning (11,93%), warna paruh itik jantan dapat dilihat pada Tabel 8 yaitu 63,64% berwarna hitam dan 36,36 berwarna kuning



8a.Hitam



8b. kuning



8c. coklat kehitaman

Gambar 8: Warna paruh itik pacu betina



9a. Kuning



9b. Hitam

Gambar 9. Warna paruh itik pacu jantan

Tabel 7. Karakteristik Kualitatif Warna Paruh Itik Pacu Betina

Sifat kualitatif itik pacu	Jumlah (ekor)	Frekuensi relatif (%)
Warna Paruh		
a. Hitam	94	86,24
b. Kuning	13	11,93
c. Coklat kehitaman	2	1,83
Jumlah	109	100

Tabel 8. Karakteristik Kualitatif Warna Paruh Itik Pacu Jantan

Sifat Kualitatif Itik Pacu	Jumlah (ekor)	Frekuensi relatif (%)
Warna Paruh		
a. Hitam	7	63.64
b. Kuning	4	36.36
Jumlah	11	100

Warna paruh itik pacu mempunyai kesamaan dengan itik Pitalah seperti yang dijelaskan oleh (Wahudin, 2010) menyatakan bahwa warna paruh pada itik Pitalah asal Kabupaten Tanah Datar mempunyai dua warna, yaitu warna hitam dan kuning. Warna kulit pada paruh itik dipengaruhi oleh gen *dermal melanin* (id^+) yang menyebabkan warna hitam pada paruh. Sedangkan warna kuning pada paruh disebabkan oleh gen (I) *inhibitor dermal melanin* yang bersifat menghambat peletakan pigmen pada kulit (Wulandari *et al.* 2005)

F. Warna kulit badan

Keragaman warna kulit badan dipengaruhi oleh pigmen karotenoids, melanin dan xantophil, terjadinya berbagai kombinasi pigmentasi pada berbagai lapisan kulit (ektodermis, mesodermis dan fibromelanosa) menyebabkan warna berbeda pada kulit itik (Smyth, 1993).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada satu penyebaran warna kulit pada itik pacu yaitu warna putih (100%). (Smyth, 1993) mengidentifikasi bahwa

warna kulit pada unggas diantaranya warna abu-abu dan putih. Fenotip warna kulit abu-abu dengan sandi genetik $W^+/-Id/fm^+E/-$ dan warna kulit putih dengan sandi genetik $W^+/-Id/W\ fm^+/fm^+e/e^+$. Dominasi warna kulit putih menunjukkan bahwa itik pacu memiliki kesamaan dengan itik *Indian Runner*. Itik *Indian Runner* mempunyai warna kulit putih dengan bulu coklat tua dan muda (Mahfud et al, 2004).



Gambar 10. Warna kulit badan itik pacu

Mahfud et al (2005) menyatakan bahwa warna putih pada kulit itik dikarenakan pigmen pembawa warna putih dan inhibitor dermal melanin seluruhnya bersifat dominan homozigot, sedangkan warna fibrio melanin adalah resesif. Menurut Mahfud et al (2004) selama ada faktor penghambat warna hitam pada jaringan kulit terhadap penyebaran melanin maka kulit akan berwarna putih.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Warna bulu pada itik pacu betina banyak didapatkan warna bulu kepala coklat, hitam, warna bulu leher yang banyak ditemukan berwarna coklat, warna bulu sayap coklat lurik hitam, warna bulu punggung coklat lurik hitam, warna bulu dada putih dan coklat, warna bulu ekor coklat, warna bulu paha coklat. Sedangkan pada itik jantan banyak ditemukan warna bulu kepala hitam, warna bulu leher putih, warna bulu dada putih, warna bulu punggung coklat, warna bulu sayap coklat, warna bulu ekor hitam, warna bulu paha coklat.
2. Warna kulit kaki/shank pada itik pacu betina banyak ditemukan berwarna hitam, sedangkan pada itik jantan warna hitam dan kuning.
3. Warna paruh itik pacu betina banyak ditemukan berwarna hitam dan itik jantan juga berwarna hitam.
4. Warna kulit itik pacu adalah berwarna putih.

B. Saran

Dari hasil penelitian karakteristik kualitatif itik pacu di Kota Payakumbuh, maka disarankan kepada peternak itik pacu untuk memilih itik yang mempunyai warna bulu yang seragam dan warna paruh harus sama dengan warna shank.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman. 2009. Persatuan Olahraga Pacu Itik. <http://Afrizal Arman. blogspot.com>. Akses 28 Agustus 2010
- Batty, 1985. Domesticated Ducks and Geese. 2 ed. Francier Suppliers. Ltd, England.
- Dedy, R. 2009. Perilaku Burung Belibis. <http://dydear.multiply.com/jurnal>. Akses 7 may 2010
- Djanah, D.J. 1989. Beternak Itik. Yasaguna, Jakarta.
- Galeri. 2010. <http://galeri-merpati.blogspot.com>. Akses 13 Agustus 2011.
- Harahap, D, A.Arbi, D. Tami, W. Azhari dan Dj. Dt. T. Bandaro. 1980. Pengaruh Manajemen Terhadap Produksi Telur Itik di Sumatera Barat. P3T Universitas Andalas Padang.
- Hardjosworo, P.S. 1989. Konservasi Ternak Asli. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Hanum Latifah Eva. 2005. Biologi 2. Remaja Rosdakarya. Bandung .
- Iqbal, A. 2008. Ciri-ciri morfologi aves. <http://iqbalali.com>. Akses 7 may 2010
- Ismoyowati. 2008. Kajian Deteksi Produksi Telur Itik Tegal Melalui Polimorfisme Protein Darah (Detection of Egg Production of Tegal Duck by Blood Polymorphism). Jurnal Animal Production. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Kimball, J. 1983. Biologi Edisi Kelima Jilid 3. Erlangga. Jakarta.
- Komunikasi Pribadi. 2010. Ketua Persatuan Olahraga Terbang Itik. Payakumbuh
- Lima Puluh Kota. 2011. Humas dan Protokol Sekretariat Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. www.limapuluhkota.go.id. Akses 14 may 2011.
- Mahfusd, L.D. B. Srigandono dan S.M. Ardiningsasi . 2004. Karakteristik dan Protein Polimorfisme Itik Tegal dan Itik Magelang yang Produktif. Laporan Penelitian Dasar. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional
- Mahfusd, L.D. S. Kismiati dan T.A. Sarjana. 2005. Fenotopik dari itik Magelang yang produktif. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Departemen Pertanian, Bogor.

- Mahardjo M. 1976. Burung-burung yang Hidup di Air. PT. Karya Nusantara. Jakarta.
- Minang Forum. 2010. Asiknya Pacu Itik. <http://www.minangforum.com>. Akses 14 may 2011
- Murtidjo, B.A. 1988. Mengelola Itik. Kanisius, Yogyakarta.
- Minkema, D. 1987. Dasar Genetika dan Pembudidayaan Ternak. Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
- Prasetyo, H. 2010. Sistem Pemeliharaan Itik Petelur. Litbang. Deptan.
- Rohaeni, E, S. Y, Rina. 2009. Peluang dan Potensi Usaha Ternak Itik di Lahan lebak. BPTP Kalimantan Selatan. Balai Penelitian.
- Rasyaf, M. 1986. Beternak Itik Komersil. Kanisius, Yogyakarta.
- Repsitory. 2008. http://repsitory.Upi.Edu./operator.upload/s_bio_056111_chapter2.Pdf.
- Ribison, D.W.A. 1977. The Husbandry of Alabio Duck in South Kalimantan Swamplands. Center Report. Juli.
- Setioko, A.P. T. sopiyana dan T. Sunandar. 2005. Identifikasi sifat-sifat kualitatif dan ukuran tubuh pada itik Tegal, itik Cirebon dan itik turi (identification of body size and qualitative characteristic of matured Tegal, Cirebon and turi ducks). Seminar nasional teknologi peternakan dan veteriner. Fakultas Padjadjaran, Sumedang.
- Suryana. 2007. Prospek dan Peluang Pengembangan Itik Alabio di Kalimantan Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan
- Samosir, D.J. 1990. Ilmu Ternak Itik. Gramedia, Jakarta.
- Sarengat, W. 1989. Infentarisasi nama-nama jenis berdasarkan warna bulu pada populasi itik lokal daerah Magelang dan Tegal. Prosiding Seminar Nasional Unggas Lokal. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Srigandono, B. 1986. Ilmu Unggas Air. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suhaemi, Z. 2007. Tinjauan keragaman itik Pitalah berdasarkan warna bulu di Kab. Tanah Datar. Laporan penelitian. LP3M Universitas Taman Siswa, Padang.
- Supranto, J. 1990. Statistik Teori dan Aplikasi. Erlangga, Jakarta.
- Sandhy, S.W. 1990. Beternak Itik Tanpa Air. Jakarta.

Smyth, J.R. 1993 Genetic of plumage, skind and eye pigmentation, in poultry breedingand genetics. CRWFORD, R.D. (ed) elsvier science publishers, B.V. Amsterdam.

Wahudin, 2010. Karakteristik Kualitatif Itik Pitalah dan itik Bayang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang

Wasito, E.S. Rohaeni 1994. Beternak Itik Alabio, Kanisius, Yogyakarta.

Warwick, E. J., J. M. Astuti dan W. Harjo Subroto. 1980. Pemuliaan Ternak. Gajah Mada University Press, Jogyaarta.

Wiley. 1981. Phylogenetic The Teori and Practice of Phylogenetic Sistematics. Jhon Wiley and sons Inc, Canada.

Wiriana, A. 2009. Anatomi Merpati. Tritunggal Bird Farm. Bekasi Indonesia. <http://tritunggalpigeon.blogspot.com>.

Wulandari, W.A. P.S. Harjosworo dan Gunawan. 2005 Kajian karakteristik biologis itik Cihateup dari Kabupaten Tasikmalaya dan Garut. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Departemen Pertanian, Bogor.

Yelita, Y. 1998. Pola Polimorfisme Protein Darah Itik Lokal di Sumatera Barat. Tesis. Progam Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang.



Lampiran 1. Perhitungan Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Itik Pacu Betina di Kota Payakumbuh

1. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Kepala

1.1. Coklat tua

$$\% = \frac{13}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1192 \times 100 = 11.93\%$$

1.2. Putih

$$\% = \frac{20}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1834 \times 100 = 18.35\%$$

1.3. Coklat

$$\% = \frac{35}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.3211 \times 100 = 32.11\%$$

1.4. Hitam

$$\% = \frac{33}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.3027 \times 100 = 30.28\%$$

1.5. Coklat lurik hitam

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

1.6. Coklat muda

$$\% = \frac{6}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0550 \times 100 = 5.51\%$$

1.7.Coklat putih

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

2. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Leher

2.1.Coklat muda

$$\% = \frac{10}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0917 \times 100 = 9.18\%$$

2.2.Hitam

$$\% = \frac{21}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1926 \times 100 = 19.27\%$$

2.3.Coklat garis putih

$$\% = \frac{12}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1100 \times 100 = 11.01\%$$

2.4.Hitam garis putih

$$\% = \frac{9}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0825 \times 100 = 8.25\%$$

2.5. Putih

$$\% = \frac{26}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.2385 \times 100 = 23.85\%$$

2.6. Coklat

$$\% = \frac{21}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1926 \times 100 = 19.27\%$$

2.7. Coklat tua

$$\% = \frac{5}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0458 \times 100 = 4.59\%$$

2.8. Coklat lurik hitam

$$\% = \frac{3}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0275 \times 100 = 2.75\%$$

2.9. Hitam putih

$$\% = \frac{2}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0183 \times 100 = 1.83\%$$

3. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Sayap

3.1. Coklat hitam

$$\% = \frac{8}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0733 \times 100 = 7.34\%$$

3.2. Coklat putih

$$\% = \frac{14}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1284 \times 100 = 12.84\%$$

3.3. Hitam

$$\% = \frac{17}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1559 \times 100 = 15.61\%$$

3.4. Putih biru

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

3.5. Coklat muda

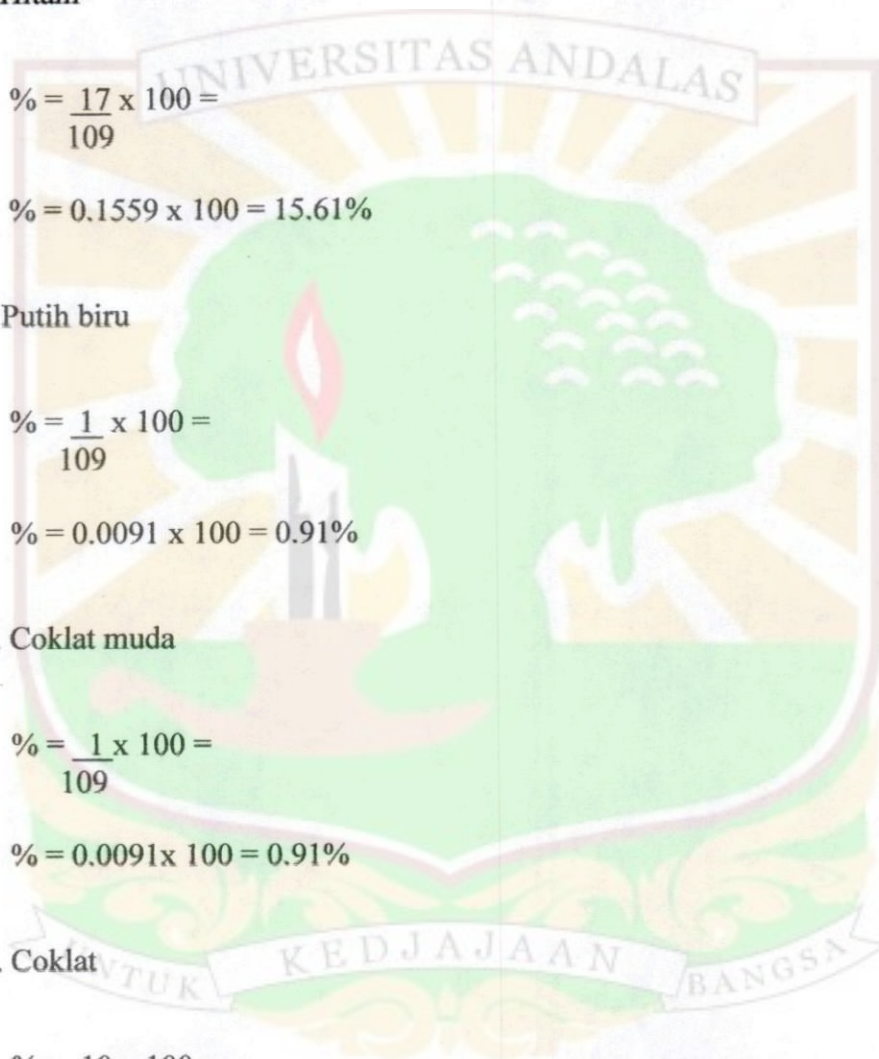
$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

3.6. Coklat

$$\% = \frac{10}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0917 \times 100 = 9.18\%$$



3.7. Coklat tua

$$\% = \frac{9}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0825 \times 100 = 8.26\%$$

3.8. Putih lurik cokelat

$$\% = \frac{7}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0642 \times 100 = 6.42\%$$

3.9. Coklat putih lurik hitam

$$\% = \frac{5}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0458 \times 100 = 4.59\%$$

3.10 Coklat lurik hitam

$$\% = \frac{25}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.2293 \times 100 = 22.94\%$$

3.11. Putih coklat

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

3.12. Hitam lurik coklat

$$\% = \frac{2}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0183 \times 100 = 1.83\%$$

3.13. Putih hitam

$$\% = \frac{3}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0275 \times 100 = 2.75\%$$

3.14. Putih

$$\% = \frac{5}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0458 \times 100 = 4.59\%$$

3.15. Putih lurik hitam

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

4. Karakteristik Kualitatif warna Bulu Punggung

4.1. Coklat

$$\% = \frac{21}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1926 \times 100 = 19.27\%$$

4.2. Putih lurik hitam

$$\% = \frac{2}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0183 \times 100 = 1.83\%$$

4.3. Hitam

$$\% = \frac{13}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1192 \times 100 = 11.92\%$$

4.4. Coklat lurik hitam

$$\% = \frac{23}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.2110 \times 100 = 21.11\%$$

4.5. Coklat muda

$$\% = \frac{6}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0550 \times 100 = 5.51\%$$

4.6. Coklat tua

$$\% = \frac{7}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0642 \times 100 = 6.42\%$$

4.7. Putih lurik coklat

$$\% = \frac{5}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0458 \times 100 = 4.59\%$$

4.8. Putih

$$\% = \frac{19}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1743 \times 100 = 17.43\%$$

4.9. Putih belang coklat

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

4.10. Hitam putih

$$\% = \frac{4}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0366 \times 100 = 3.37\%$$

4.11. Coklat lurik merah

$$\% = \frac{3}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0275 \times 100 = 2.75\%$$

4.12. Coklat lurik putih

$$\% = \frac{3}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0275 \times 100 = 2.75\%$$

4.13. Hitam lurik coklat

$$\% = \frac{2}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0183 \times 100 = 1.83\%$$

5. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Dada

5.1. Cokelat

$$\% = \frac{26}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.2385 \times 100 = 23.85\%$$

5.2. Putih lurik hitam

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

5.3. Coklat hitam

$$\% = \frac{5}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0458 \times 100 = 4.59\%$$

5.4. Coklat muda

$$\% = \frac{5}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0458 \times 100 = 4.59\%$$

5.5. Putih

$$\% = \frac{27}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.2477 \times 100 = 24.78\%$$

5.6. Hitam

$$\% = \frac{11}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1009 \times 100 = 10.09\%$$

5.7. Putih total coklat

$$\% = \frac{5}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0458 \times 100 = 4.59\%$$

5.7. Coklat lurik putih

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

5.8. Hitam lurik putih

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

5.9. Coklat tua

$$\% = \frac{5}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0458 \times 100 = 4.59\%$$

5.10. Coklat lurik hitam

$$\% = \frac{21}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1927 \times 100 = 19.28\%$$

5.11. Hitam lurik coklat

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

6. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Ekor

6.1. Coklat hitam

$$\% = \frac{2}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0183 \times 100 = 1.83\%$$

6.2. Putih lurik hitam

$$\% = \frac{3}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0275 \times 100 = 2.75\%$$

6.3. Coklat putih

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

6.4. Putih

$$\% = \frac{18}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1651 \times 100 = 16.51\%$$

6.5. Coklat

$$\% = \frac{32}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.2935 \times 100 = 29.35\%$$

6.6. Hitam

$$\% = \frac{20}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1835 \times 100 = 18.36\%$$

6.7. Coklat lurik hitam

$$\% = \frac{21}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1926 \times 100 = 19.27\%$$

6.8. Coklat muda

$$\% = \frac{4}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0366 \times 100 = 3.67\%$$

6.9. Coklat tua

$$\% = \frac{3}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0275 \times 100 = 2.75\%$$

6.10. Putih lurik coklat

$$\% = \frac{4}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0366 \times 100 = 3.67\%$$

6.11. Hitam lurik coklat

$$\% = \frac{1}{120} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

7. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Paha

7.1. Coklat hitam

$$\% = \frac{7}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0642 \times 100 = 6.42\%$$

7.2. Putih lurik hitam

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

7.3. Coklat putih

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

7.4. Coklat

$$\% = \frac{40}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.3670 \times 100 = 36.71\%$$

7.5. Coklat muda

$$\% = \frac{6}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0550 \times 100 = 5.51\%$$

7.6. Coklat tua

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

7.7. Hitam

$$\% = \frac{13}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1192 \times 100 = 11.93\%$$

7.8 Putih lurik coklat

$$\% = \frac{5}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0458 \times 100 = 4.59\%$$

7.9. Coklat lurik hitam

$$\% = \frac{15}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1376 \times 100 = 13.76\%$$

7.10. Putih

$$\% = \frac{20}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1834 \times 100 = 18.35\%$$

Lampiran 2. Perhitungan Karakteristik Kualitatif Warna Paruh Itik Pacu

Betina di Kota Payakumbuh

1. Karakteristik Kualitatif Warna Paruh

1.1. Hitam

$$\% = \frac{94}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.8623 \times 100 = 86.24\%$$

1.2. Kuning

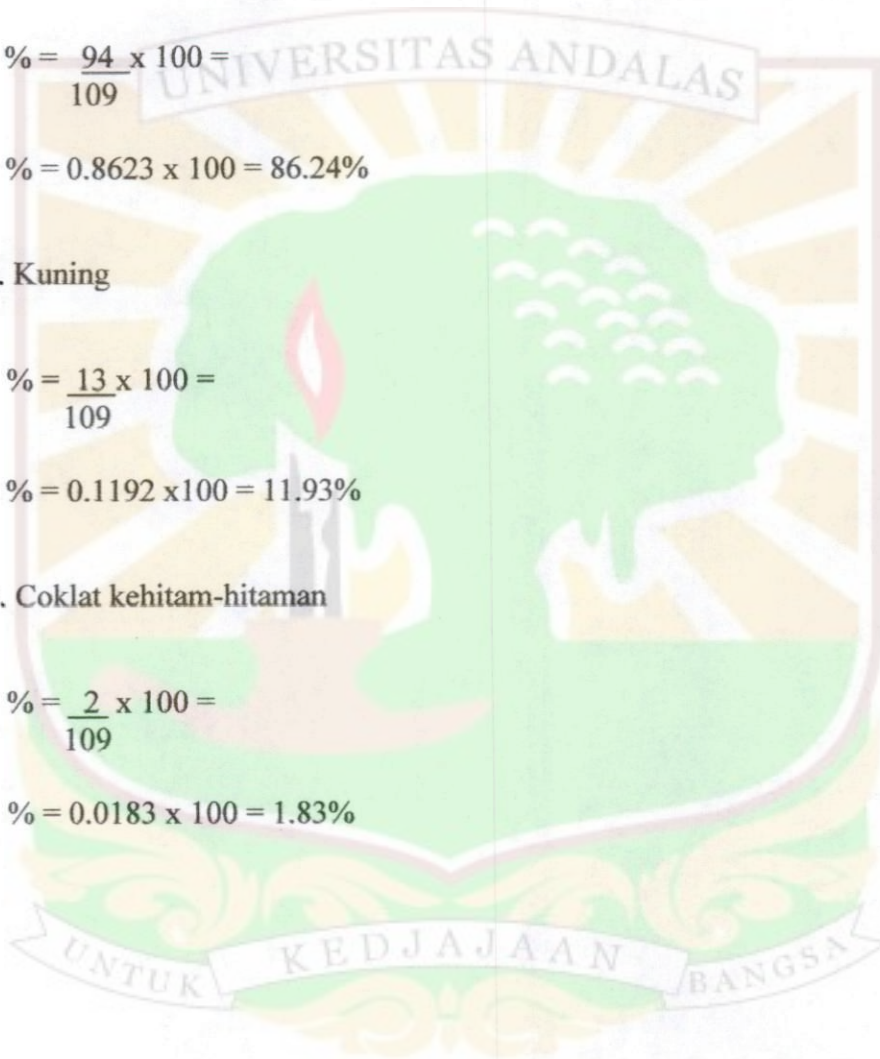
$$\% = \frac{13}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.1192 \times 100 = 11.93\%$$

1.3. Coklat kehitam-hitaman

$$\% = \frac{2}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0183 \times 100 = 1.83\%$$



Lampiran 3. Perhitungan Karakteristik Kualitatif Warna Kulit Kaki/Shank

Itik Pacu Betina di Kota Payakumbuh

I. Karakteristik Kualitatif Warna Shank

1.1. Hitam

$$\% = \frac{64}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.5871 \times 100 = 58.72\%$$

1.2. Kuning

$$\% = \frac{34}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.3119 \times 100 = 31.19\%$$

1.3. Kuning kehitaman

$$\% = \frac{1}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0091 \times 100 = 0.91\%$$

1.4. Coklat tua

$$\% = \frac{10}{109} \times 100 =$$

$$\% = 0.0917 \times 100 = 9.18\%$$

Lampiran 4. Perhitungan Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Itik Pacu

Jantan di Kota Payakumbuh

1. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Kepala

1.1. Coklat

$$\% = \frac{4}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.3636 \times 100 = 36.36\%$$

1.2. Hitam

$$\% = \frac{7}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.6363 \times 100 = 63.64\%$$

2. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Leher

2.1. Putih

$$\% = \frac{6}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.5454 \times 100 = 54.54\%$$

2.2 Coklat

$$\% = \frac{2}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.1818 \times 100 = 18.19\%$$

2.3. Hitam

$$\% = \frac{3}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.2727 \times 100 = 27.27\%$$

3. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Dada

3.1. Coklat

$$\% = \frac{2}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.1818 \times 100 = 18.19\%$$

3.2. Lurik coklat

$$\% = \frac{1}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.0909 \times 100 = 9.09\%$$

3.3. Putih

$$\% = \frac{5}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.4545 \times 100 = 45.45\%$$

3.4. Merah

$$\% = \frac{1}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.0909 \times 100 = 9.09\%$$

3.5. Lurik merah

$$\% = \frac{1}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.0909 \times 100 = 9.09\%$$

3.6. Hitam

$$\% = \frac{1}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.0909 \times 100 = 9.09\%$$

4. Karakteristik Kualitatif warna Bulu Sayap

4.1. Putih

$$\% = \frac{1}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.0909 \times 100 = 9.09\%$$

4.2. Coklat

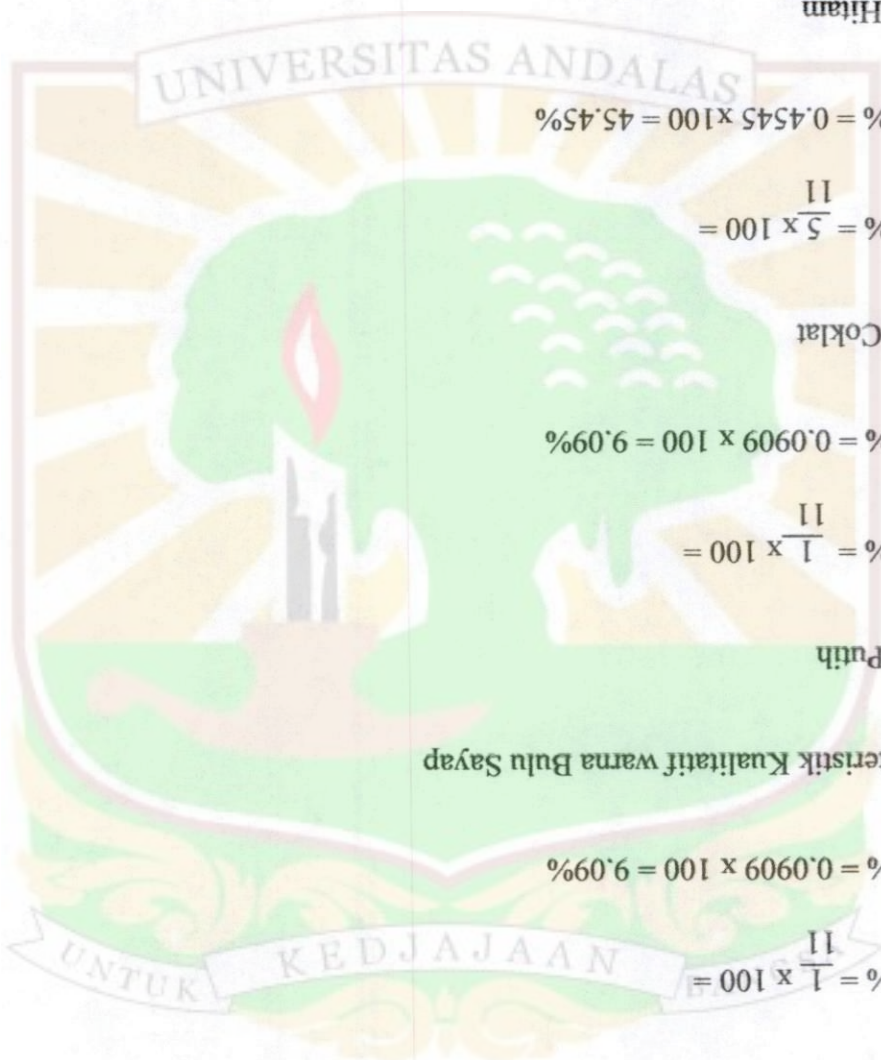
$$\% = \frac{5}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.4545 \times 100 = 45.45\%$$

4.3. Hitam

$$\% = \frac{3}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.2727 \times 100 = 27.27\%$$



4.4. Lurik merah

$$\% = \frac{1}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.0909 \times 100 = 9.09\%$$

4.5. Lurik coklat

$$\% = \frac{1}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.0909 \times 100 = 9.09\%$$

5. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu ekor

5.1. Coklat

$$\% = \frac{3}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.2727 \times 100 = 27.27\%$$

5.2. Hitam

$$\% = \frac{8}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.7272 \times 100 = 72.73\%$$

6. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Punggung

6.1. Coklat

$$\% = \frac{5}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.4545 \times 100 = 45.45\%$$

6.2. Iurik coklat

$$\% = \frac{1}{1} \times 100 =$$

11

$$\% = 0.0909 \times 100 = 9.09\%$$

6.3. Hitam

$$\% = \frac{3}{11} \times 100 =$$

11

$$\% = 0.2727 \times 100 = 27.27\%$$

6.4. Putih

$$\% = \frac{2}{11} \times 100 =$$

11

$$\% = 0.1818 \times 100 = 18.19\%$$

7. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Paha

7.1. coklat

$$\% = \frac{7}{11} \times 100 =$$

11

$$\% = 0.6363 \times 100 = 63.64\%$$

7.2. Putih

$$\% = \frac{2}{11} \times 100 =$$

11

$$\% = 0.1818 \times 100 = 18.18\%$$

7.3. Hitam

$$\% = \frac{2}{11} \times 100 =$$

11

$$\% = 0.1818 \times 100 = 18.18$$

Lampiran 5. Perhitungan Karakteristik Kualitatif Warna Paruh Itik Pacu

Jantan di Kota Payakumbuh

1. Karakteristik Kualitatif Warna Paruh

1.1. Hitam

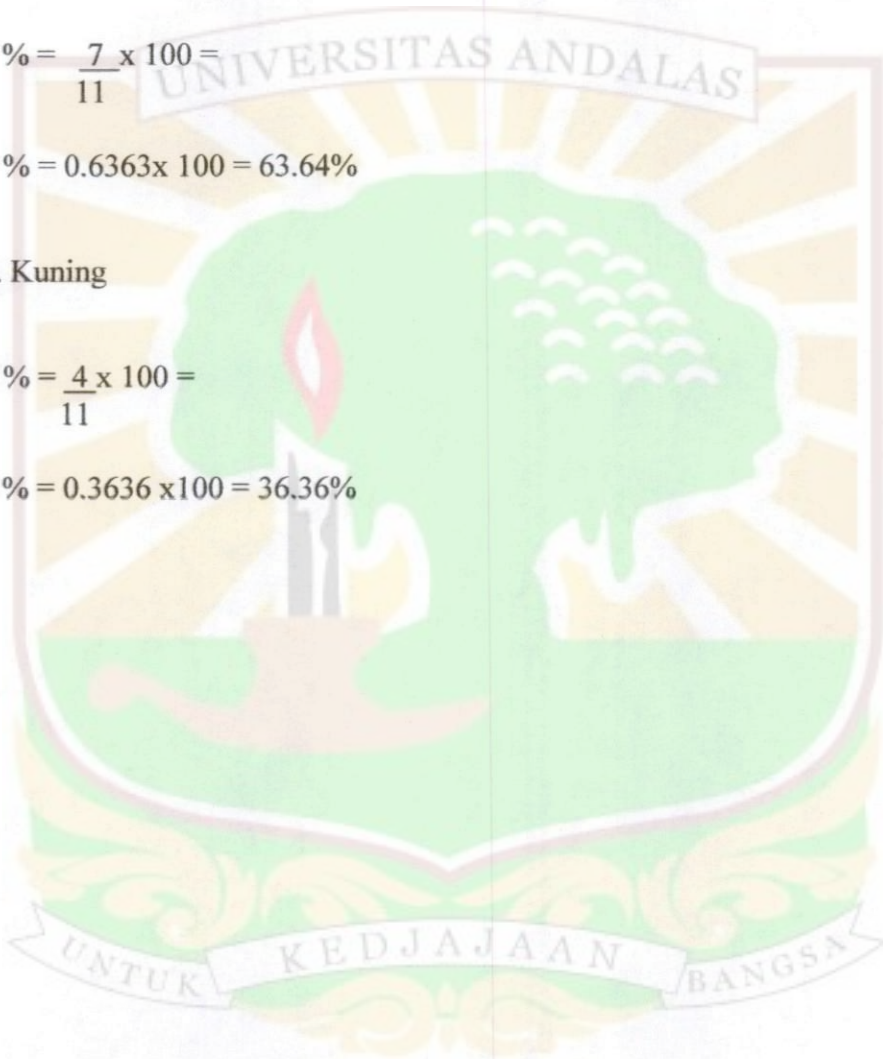
$$\% = \frac{7}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.6363 \times 100 = 63.64\%$$

1.2. Kuning

$$\% = \frac{4}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.3636 \times 100 = 36.36\%$$



Lampiran 6. Perhitungan Karakteristik Kualitatif Warna Kulit Kaki/Shank

Itik Pacu Jantan di Kota Payakumbuh

I. Karakteristik Kualitatif Warna Shank

1.1. Hitam

$$\% = \frac{5}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.4545 \times 100 = 45.45\%$$

1.2. Kuning

$$\% = \frac{5}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.4545 \times 100 = 45.45\%$$

1.3. Coklat tua

$$\% = \frac{1}{11} \times 100 =$$

$$\% = 0.0909 \times 100 = 9.09\%$$

Lampiran 7. Skema Gelanggang

	S T A R T	GARIS FINISH 600, 800, 1000, 1200, 1400, 1600M dan BEBAS	5-25 M	GARIS MATI
GARIS MATI				
				
GARIS FINISH				
				
START				

Lampiran 8: Jadwal Pacu Terbang Itik Tahun 2010 PORTI Kota

Payakumbuh

No	Nama Gelanggang	Alamat	Tanggal
1	Rainbound	Kel. Padang Alai Kota Payakumbuh	18 April 2010
2	Rainbound	Kel. Padang Alai Kota Payakumbuh	19 April 2010
3	Padang Cubadak	Kel. Sicincin Mudik Kota Payakumbuh	24 April 2010
4	Padang Cubadak	Kel. Sicincin Mudik Kota Payakumbuh	25 April 2010
5	Tunggul Kubang	Kel. Ampangan kota Payakumbuh	8 Mei 2010
6	Tunggul Kubang	Kel. Ampangan kota Payakumbuh	9 Mei 2010
7	Aur Kuning	Kel. Aur Kuning Kota Payakumbuh	29 Mei 2010
8	Aur kuning	Kel. Aur Kuning Kota Payakumbuh	30 Mei 2010
9	Padang Alai	Kel. Padang Alai Kota Payakumbuh	5 Juni 2010
10	Padang Alai	Kel. Padang Alai Kota Payakumbuh	6 Juni 2010
11	Tigo Balai	Kel. Aur Kuning Kota Payakumbuh	12 Juni 2010
12	Tigo Balai	Kel. Aur Kuning Kota Payakumbuh	13 Juni 2010
13	Bodi	Kel. Bodi Kota Payakumbuh	19 Juni 2010
14	Bodi	Kel. Bodi Kota Payakumbuh	20 Juni 2010
15	HUT Bayangkara	JL. Pahlawan Depan Polresta	12 Juli 2010

Sumber: PORTI Kota Payakumbuh (2010)

Lampiran 9: Pemenang Lomba Pacu Itik di Payakumbuh Tahun 2010



Aur Kuning



Padang Alai



Padang Panjang



Rageh



Tunggua Kubang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jorong Ampang Gadang Kec. Guguk Kab. 50 Kota 24 Mai 1987 sebagai anak ke dua dari dua bersaudara, dari ayahanda Zul'aidi dan ibunda Marnita, menjajaki dunia pendidikan dasar di SD Negeri 11 Ampang Gadang pada tahun 1995 dan tamat pada tahun 2000. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MTsN Negeri Padang Japang Kec. Guguk dan tamat pada tahun 2003 kemudian melanjutkan pendidikan di SPP Snakma Negeri Padang Mengatas dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2006 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas melalui jalur SPMB. Pada tanggal 12 Juli 2009 sampai 31 Agustus 2009 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kanagarian Langki Kabupaten Sijunjung. Kemudian mengikuti farm Experience yang dilaksanakan pada Unit Pelaksana teknis (UPT) Fakultas Peternakan Universitas Andalas mulai tanggal 10 April 2010 sampai 24 Agustus 2010. Untuk menyelesaikan studi S1 penulis melaksanakan penelitian tentang ternak unggas dari tanggal 8 Mei 2010 sampai 29 September 2010.

Padang, Juli 2011

Maizul Petra